

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Suatu penelitian mengenai bidang tertentu dapat menjadi acuan bagi penelitian lainnya sehingga bisa dijadikan sebagai dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya. Oleh sebab itu, penting untuk meninjau penelitian sebelumnya guna mengetahui relevansinya. Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya berkaitan dengan toponimi.

Veronika Santy Sihombing (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Dairi Kajian Antropolinguistik”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna nama-nama desa di Kabupaten Dairi dengan pendekatan semantik menggunakan makna kognitif atau makna yang ada dipikiran masyarakat saat ini. Kemudian, mengkategorisasikan berdasarkan pengaspekan sistem penamaan aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Lalu, mengetahui nilai budaya yang terkandung dalam penamaan desa tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode wawancara dengan menggunakan teknik pancing, teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Peneliti juga menggunakan metode padan yang alat penentunya berasal dari luar bahasa. Metode padan yang digunakan dalam tahap pengkajian data adalah metode padan referensial. Dalam metode ini digunakan teknik pilah unsur penentu sebagai pembeda referen. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menyatakan penamaan nama-nama desa di Kabupaten Dairi dibentuk berdasarkan pengalaman masyarakat

setempat atau yang tinggal di daerah tersebut. Kategori makna toponimi desa-desa di Kabupaten Dairi terdiri atas (1) Aspek perwujudan (wujud air, wujud muka bumi, flora, fauna, dan adopsi nama/unsur benda alam), (2) Aspek kemasyarakatan (politik, ekonomi, tradisi, adat , suatu komunitas, dan tokoh masyarakat), dan (3) Aspek kebudayaan (mitos, folklor, dan sistem kepercayaan atau religi).

Yuliantika (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Humbang Hasundutan: Kajian Antropolinguistik”. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi makna nama-nama desa di Kabupaten Humbang Hasundutan, mengidentifikasi kategorisasi toponimi desa-desa di Kabupaten Humbang Hasundutan, dan mengidentifikasi nilai-nilai budaya pada toponimi desa-desa di Kabupaten Humbang Hasundutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropolinguistik yang menghubungkan kajian bahasa dan budaya. Dalam mendeskripsikan makna nama-nama desa digunakan teori makna sedangkan untuk menjelaskan nilai budayanya peneliti menggunakan teori nilai-nilai budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode wawancara dengan menggunakan teknik pancing, teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Hasil penelitian ini ditemukan adanya dua makna ungkapan yaitu makna menasehati dan makna mengharapkan sesuatu. Peneliti mengkategorisasikan nama-nama desa tersebut berdasarkan aspek penamaannya (1) aspek perwujudan (latar perairan, latar rupa bumi, dan latar lingkungan alam, (2) aspek kemasyarakatan (tradisi, adat, dan tokoh masyarakat), dan (3) aspek kebudayaan (mitos, legenda, foklor, dan sistem kepercayaan atau religi).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah (2019), berjudul “Toponimi Nama Pantai di Yogyakarta”. Penelitiannya bertujuan untuk menjelaskan bentuk dan makna nama-nama pantai di Yogyakarta, khususnya Kabupaten Gunung Kidul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode simak, cakap, agih, dan padan referensial. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan bentuknya, nama pantai di Yogyakarta terbagi menjadi lima, yaitu bentuk kata dasar, kata turunan, frasa, kata majemuk, dan akronim. Selain itu, jika ditinjau dengan aspek toponimi, terdapat 5 pantai yang masuk ke dalam aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan 3 pantai, dan 4 pantai termasuk aspek kebudayaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Setyorini,dkk. (2019) dengan judul “Toponimi Dusun dan Desa di Kecamatan Borobudur: Tinjauan Etnosemantis”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dusun dan desa di Kecamatan Borobudur, makna pemberian nama, dan kaidah kebahasaan makna pemberian nama dusun serta desa di daerah tersebut. Data dalam penelitian dikumpulkan melalui teknik wawancara, catat, membaca, sementara analisis datanya menggunakan analisis isi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ditinjau dari sudut makna dan kaidah bahasa, beberapa dusun dan desa memiliki kaitan dengan sejarah. Rata-rata penamaannya berasal dari nama tokoh sejarah, bahasa sansekerta, dan bahasa Jawa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tisa Maharani dan Ari Nugrahani (2019) dengan judul “Toponimi Kewilayahan di Kabupaten Tulungagung (Kajian Etnosemantik dan Budaya)”. Penelitiannya bertujuan sebagai dokumentasi etnolinguistik penamaan kewilayahan di Kabupaten Tulungagung. Jenis penelitian

ini merupakan penelitian etnolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mayoritas toponiminya berkaitan dengan tumbuhan. Kemudian disusul oleh fitur semantis yang berkaitan dengan pengingat kejadian, air, fungsi suatu tempat pada zaman dahulu, benda atau bangunan ikonik, kontur tanah, dan tokoh sejarah desa (pembabat desa).

Khoirul Umam (2019) dengan skripsinya yang berjudul “Toponimi Nama Desa di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan asal-usul nama desa di Kecamatan Bangsri, mendeskripsikan proses morfologi nama desa di Kecamatan Bangsri, dan mendeskripsikan kategorisasi aspek penamaan berdasarkan asal-usul serta makna toponimi nama desa di Kecamatan Bangsri. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Pemerolehan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap. Analisis data menggunakan metode padan referensial. Hasil penelitian ditemukan simpulan sebagai berikut: (1) asal-usul nama desa di Kecamatan Bangsri didominasi cerita masyarakat; (2) ditemukan bentuk satuan kebahasaan berupa kata monomorfemis dan polimorfemis, (3) berdasarkan kategorisasi aspek penamaan, toponimi desa-desa di Kecamatan Bangsri terdiri aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, aspek kebudayaan, dan aspek tambahan berupa aspek indra.

Aning Sulistyawati (2020) dengan skripsinya yang berjudul “Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur (Kajian Antropolinguistik)”. Penelitian ini bertujuan: 1) mengetahui deskripsi sejarah nama desa, 2) menghasilkan deskripsi toponimi, dan 3) menghasilkan deskripsi sejarah nama desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Penelitian ini

merupakan penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropolinguistik. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata atau kalimat yang ada dalam sejarah nama desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Metode pengumpulan data diperoleh dari wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan model spradley dengan teknik analisis 4 alur maju yaitu; (a) analisis domain, (b) analisis taksonomi, (c) analisis komponen, dan (d) analisis tema budaya. Hasil penelitian menemukan (1) toponimi nama-nama desa yang terdiri dari; (a) makna nama desa, (b) kategori toponimi berdasarkan aspek kebudayaan, (c) kategori toponimi berdasarkan aspek perwujudan, dan (d) kategori toponimi berdasarkan aspek kemasyarakatan, (2) sejarah dari masing-masing nama desa.

Rahmat Muhidin (2021) dengan penelitiannya yang berjudul “Pemberian Nama Desa atau Kampung di Kabupaten Musi Rawas: Suatu Kajian Toponimi Daratan”. Penelitian ini memiliki tujuan mendedah nama geografis dan menjabarkan pemberian nama desa di Kabupaten Musi Rawas berdasarkan suatu kajian toponimi daratan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dengan teknik wawancara dan menyebar kuesioner pada informan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemberian nama desa atau kampung di Kabupaten Musi Rawas mengacu pada toponimi daratan dan mengacu pada sumber daya alam daratan, Penamaan desa di Kabupaten Musi Rawas mengacu pada (1) nama orang, (2) nama tumbuhan, (3) unsur nama geografis, dan (4) unsur harapan. Unsur geografis antara lain meliputi air, gunung, karang, muara, taba, pulau, rantau,

talang, sungai, pangkalan, lubang, dan pemberian nama desa yang berhubungan dengan harapan.

Julisah Izar, Ade Kusmana, dan Anggi Triandana (2021) dengan penelitiannya yang berjudul “Toponimi dan Aspek Penamaan Desa-Desa di Kabupaten Muaro Jambi”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan toponimi dan aspek penamaan desa-desa di Kecamatan Kumpeh Ulu dan Kecamatan Taman Rajo, Kabupaten Muaro Jambi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografis yaitu peneliti turun ke lapangan untuk melakukan wawancara dengan masyarakat. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan toponim nama-nama desa yang ada di Kecamatan Kumpeh Ulu dan Kecamatan Taman Rajo tergolong dalam unsur flora, latar rupa bumi atau geomorfologis, folklor dan akronim, adapun aspeknya tergolong ke dalam aspek Perwujudan, aspek kemasyarakatan dan aspek kebudayaan. Aspek yang paling dominan dalam toponimi nama desa-desa di 2 kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi adalah aspek perwujudan yaitu tergolong dalam flora (tumbuh-tumbuhan).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nabillah Djindan dan Multamia RMT Lauder (2021) dengan judul “Penelusuran Toponimi Pegunungan di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru”. Penelitiannya bertujuan untuk melakukan penelusuran apa saja oronim pegunungan dan bagaimana asal mula terbentuknya oronim pegunungan di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metode dari Sudaryanto (2015: 201-203) dan Lauder (1990: 66-67) dengan teknik simak libat cakap, teknik rekam, catat, mengumpulkan keterangan-keterangan lain

yang tidak tercatat dalam panduan wawancara, dan menelusuri data tambahan. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat 61 oronim, bahasa Jawa dialek Tengger menjadi bahasa utama masyarakat Tengger; dan masyarakat Tengger memaknai nama gunung berdasarkan bentuk gunung, cerita dari leluhur, serta hal-hal yang berkaitan dengan spiritual.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian mengenai toponimi desa di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo ini menggunakan pendekatan antropolinguistik dan morfologi dalam mengkaji datanya. Penelitian toponimi yang memfokuskan pada morfologi masih jarang dilakukan. Selain itu, berdasarkan penelaah atas studi-studi terdahulu, topik mengenai “Toponimi Desa di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo” belum pernah diteliti oleh peneliti terdahulu. Oleh karena itu, topik tersebut dipilih sebagai fokus studi penelitian ini.

2.2 Landasan Teori

Adapun yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.2.1 Antropolinguistik

Antropolinguistik merupakan subdisiplin dari ilmu linguistik. Antropolinguistik juga merupakan kesatuan antara disiplin ilmu linguistik dengan antropologi sehingga dapat disebut dengan istilah linguistik antropologi. Antropologi linguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sumber budaya dan menganalisis bahasa atau berbicara sebagai praktek budaya, dalam hal ini bahasa atau *language* dianggap menyimpan suatu kebudayaan sebagai seluk-beluk kehidupan manusia yang paling inti serta berbahasa atau *speaking* sebagai performansi aktivitas sosial

budaya (Duranti, 1997:2). Foley (dalam Laili, 2021:37) mengemukakan bahwa linguistik antropologi merupakan subdisiplin dari ilmu linguistik yang memahami bahasa sebagai bagian dari konteks sosial budaya, perannya dalam mempengaruhi dan mempertahankan praktek budaya, dan struktur sosial.

Sementara itu, menurut Sibarani (dalam Laili, 2021:36), antropolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika berbahasa, adat istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa. Linguistik antropologi memandang bahasa dengan perspektif konsep antropologi, kebudayaan, mencari makna di balik sistem kebahasaan yang digunakan, termasuk bentuk penyalahgunaan atau penyimpangannya, perbedaan atau variasinya, ragamnya, dan gaya bahasanya.

Apabila membahas mengenai antropolinguistik, tidak bisa terlepas dari adanya tiga relasi penting yang perlu diperhatikan. Pertama, hubungan antara satu bahasa dengan satu budaya yang bersangkutan. Hal tersebut berarti bahwa ketika mempelajari suatu budaya, kita juga harus mempelajari bahasanya begitu juga sebaliknya. Kedua, hubungan bahasa dengan budaya secara umum yang berarti bahwa setiap ada satu bahasa dalam suatu masyarakat, maka ada satu budaya dalam masyarakat itu. Ketiga, hubungan antara linguistik sebagai ilmu bahasa dengan antropologi sebagai ilmu budaya (Sibarani, dalam Purba, 2019:12).

Duranti (1997:27) juga menjelaskan bahwa pendeskripsian suatu budaya sama dengan pendeskripsian bahasa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwasannya ketika mendeskripsikan suatu budaya, maka kita juga akan ikut

mendeskripsikan bahasa dari kebudayaan tersebut. Antropologi linguistik harus dipandang sebagai bagian dari bidang antropologi yang lebih luas karena mengkaji bahasa melalui lensa perhatian antropologis (Duranti, 1997:4).

2.2.2 Toponimi

Pengetahuan mengenai nama disebut *onomastika*. Menurut Kridalaksana (dalam Purba, 2019:3) toponimi merupakan cabang *onomastika* yang menyelidiki nama tempat. BRKP (2003:3) memberikan pengertian toponimi sebagai penamaan unsur geografis yang dapat berupa nama pulau, gunung, bukit, kota, desa. Kajian terkait toponimi tidak dapat dilepaskan dari studi linguistik, antropologi, geografi, sejarah, dan kebudayaan. Dengan kata lain, toponimi merupakan ilmu yang berkaitan dengan penamaan suatu wilayah yang berkaitan dengan kajian linguistik, antropologi, geografi, sejarah, dan kebudayaan.

Nama juga merupakan bagian integral dari sosok manusia dan kehidupan manusia. Nama dapat dikaji dan ditelisik oleh *onomastics* atau *onomatology* dalam salah satu cabang ilmu bahasa yaitu *Historical Linguistics*. Menurut Ayatrohaedi (dalam Rais, 2008:53), *onomastik* khusus mengkaji mengenai asal usul nama diri maupun nama tempat. Kajian yang berkaitan nama diri dinamakan *antroponimi*, sedangkan kajian yang berhubungan dengan nama tempat disebut *toponimi*. *Onomastika* (*onomastics*, *onomasiology*) merupakan penyelidikan tentang asal-usul bentuk dan makna nama diri, terutama nama orang dan tempat (Kridalaksana, dalam Muhidin, 2021:58).

Penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu (1) aspek perwujudan (2) aspek kemasyarakatan dan (3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek

tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat (Sudaryat, 2009: 10).

a) Aspek Perwujudan

Aspek perwujudan (fisikal) berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Sudaryat membagi lingkungan alam tersebut ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) latar perairan (wujud air) (2) latar rupa bumi dan (3) latar lingkungan alam (Sudaryat, 2009: 12-15).

b) Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan (sosial) dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, termasuk kedudukan seseorang di dalam masyarakatnya, pekerjaan, dan profesinya (Sudaryat, 2009:17). Keadaan masyarakat menentukan penamaan tempat, misalnya sebuah tempat yang masyarakatnya mayoritas bertani, maka tempat tinggalnya diberi nama yang tidak jauh dari pertanian. Pemberian nama tempat sesuai dengan seorang tokoh yang terpendang di masyarakatnya juga dapat menjadi aspek dari segi kemasyarakatan dalam menentukan nama tempat.

c) Aspek Kebudayaan

Di dalam penamaan tempat banyak sekali yang dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti masalah mitologis, folklor, dan sistem kepercayaan (religi). Pemberian nama tempat jenis ini sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut legenda (Sudaryat, 2009:18).

2.2.3 Morfologi

Morfologi merupakan suatu cabang ilmu dari linguistik yang mempelajari mengenai seluk-beluk pembentukan kata dan perubahannya. Menurut Mulyana (2011:1), morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari susunan atau bagian-bagian kata secara gramatikal. Dalam bidang Antropolinguistik, antropolog linguistik seringkali tertarik untuk mempelajari fenomena morfologis dikarenakan mereka menemukan bahwasannya bahasa alami cukup kaya dalam cara mereka menggunakan variasi bentuk kata untuk menandai perubahan konteks dan kerangka penafsiran (Duranti, 1997:175).

Menurut Duranti (1997:178), pembedaan informal sering dibuat dalam linguistik antara cara kata benda sebagai lawan kerja berubah bentuk tergantung pada makna yang hendak mereka sampaikan. Oleh karena itu, dikenal juga adanya morfologi nominal dan verbal. Morfologi nominal bekerja ketika suatu bahasa menggunakan satu akhiran untuk kata benda yang menggambarkan agen dan akhiran lain berupa objek. Sementara itu, morfologi verbal telah banyak dipelajari terutama pada bidang orang, angka, tanda waktu/aspek, dan sebab-akibat. Suatu bahasa dapat mengubah kata kerja untuk menyampaikan perbedaan dengan tindakan tertentu didistribusikan melalui waktu, mempertahankan akar kerja, menambahkan morfem yang berbeda untuk menyampaikan makna berbeda, atau bergantung pada konteks linguistik untuk membedakan (Duranti, 1997:188).

Kajian morfologi mempelajari bentuk kata, perubahan kata, dan dampak dari perubahannya terhadap arti serta kategorinya. Dalam pembentukan kata, morfologi dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk yang termasuk ke dalam

monomorfemis yaitu kata yang bermorfem satu dan polimorfemis (kata yang bermorfem lebih dari satu). Sementara itu, dalam proses morfologi, polimorfemis biasanya telah mengalami afiksasi (imbuhan), reduplikasi (pengulangan), komposisi (kata majemuk), abreviasi (pemendekan), derivasi zero, maupun derivasi balik (Kridalaksana, dalam Istiana, 2012:23).

a) Afiksasi

Afiksasi merupakan suatu proses pembentukan kata melalui penambahan morfem afiks (imbuhan) pada sebuah dasar atau bentuk dasar (Suherlan, dalam Nurjam'an, 2015:276). Sementara itu, Putrayasa (dalam Nurjam'an, 2015:276) memaparkan bahwa afiksasi merupakan proses penambahan imbuhan pada kata yang dapat mengakibatkan perubahan bentuk, kategori tertentu, dan makna. Wujud fisik dari hasil proses afiksasi ini biasanya disebut dengan kata berafiks, kata imbuhan, kata turunan, atau kata terbitan (Chaer, 2015:28). Terdapat beberapa jenis afiks, antara lain prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, superfiks, dan kombinasi afiks (Istiana, 2012: 23-25).

b) Reduplikasi

Reduplikasi merupakan proses leksem berubah menjadi kata kompleks melalui beberapa macam proses pengulangan (Istiana, 2012:26). Meskipun reduplikasi memiliki masalah utama dalam morfologi atau pembentukan kata, namun reduplikasi juga ada yang menyangkut mengenai masalah fonologi, sintaksis, dan semantik (Chaer, 2015:178).

Adapun hasil dari proses reduplikasi biasanya sering disebut dengan kata ulang.

c) Abreviasi

Abreviasi atau pemendekan merupakan suatu proses penanggalan satu atau beberapa leksem, maupun kombinasi leksem sehingga menjadi bentuk baru yang berstatus kata (Istiana, 2012:26).

d) Komposisi

Komposisi merupakan suatu proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya dapat berupa akar atau bentuk berimbuhan) untuk memudahkan suatu konsep yang belum tertampung dalam sebuah kata (Chaer, 2015:209). Wujud fisik dari hasil proses komposisi ini biasanya disebut dengan kata gabung, gabungan kata, kelompok kata, ataupun kata majemuk (Chaer, 2015:28).

e) Derivasi zero

Derivasi zero merupakan suatu proses morfologi yang mengubah leksem menjadi kata tanpa adanya penambahan maupun pengurangan. Derivasi zero ini biasanya menghasilkan derivasi verba yaitu perubahan kata dasar verba menjadi sebuah nomina (Witak dkk, 2020:14).

f) Derivasi Balik

Derivasi balik merupakan suatu proses morfologi yang terjadi karena tidak mengetahui bentuk dasar dari sebuah kata. Hal ini membuat pembentukan suatu kata dapat menjadi terbalik.

2.2.4 Makna

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sering tidak berkata terus terang dalam menyampaikan maksud dari perkataannya, atau memiliki makna tersirat. Masyarakat sering menggunakan ungkapan-ungkapan, pantun, peribahasa, bahasa isyarat, dan lain-lain untuk menyampaikan apa yang ada di dalam pikirannya. Menurut Aminuddin (1985:53), makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat dimengerti satu sama lain.

Menurut Fries (dalam Tarigan, 1985:11), makna terbagi menjadi dua yaitu makna linguistik dan makna kultural. Makna linguistik ini meliputi makna leksikal dan struktural. Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun, sedangkan makna struktural atau gramatikal adalah makna yang terjadi akibat proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan kalimatisasi (Chaer, 2007:289). Sementara itu, makna kultural merupakan makna yang di dalamnya menjelaskan unsur-unsur kebudayaan khusus pada aspek kebudayaannya (Subroto, 2011:36).

Makna dapat disebut sebagai nilai karakter yang tersembunyi. Makna-makna dalam suatu simbol dibangun melalui kesepakatan sosial atau beberapa tradisi historis. Makna dalam suatu simbol juga dapat direpresentasikan dalam penamaan desa-desa di suatu daerah. Suatu desa tentunya tidak hanya diberi nama belaka, namun dibalik nama tersebut dapat dipastikan mengandung nilai sejarah dan makna tertentu.